

Untuk mewujudkan amanat undang-undang tersebut, dalam acara peringatan Hari Pendidikan Nasional, tanggal 2 Mei 2010 Kementerian Pendidikan Nasional menetapkan tema “ Pendidikan Karakter untuk Keberadaban Bangsa”. Namun, “Apakah setelah 3 tahun sejak dicanangkan tentang pendidikan karakter,keberadaban bangsa sudah terwujud?”Tentunya masih menjadi tanda tanya besarkarena hampir setiap hari kita menyaksikan berita di TV,melalui internet dan media koran tentang kekerasan dan pelecehan seksual terjadi di lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah bahkan di lingkungan keluarga dan peristiwa tawuranpun tidak hanya terjadi antar pelajar juga terjadi antarwarga, bahkan antar mahasiswa sebagai calon-calon pemikir dan pemimpin bangsa. Berbagai strategi dilaksanakan untuk membentuk karakter anak bangsa melalui pendekatan agama dan pendidikan. Salah satu upaya pemerintah melaksanakan pendidikan karakter dalam pendidikan formal adalah dengan mewajibkan guru menyertakan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun di lingkungan sekolah.

Esensi pendidikan adalah membangun manusia seutuhnya yaitu manusia yang baik dan berkarakter. Pendidikan terwujud melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran terjadi tidak hanya sekedar pada tahap transfer pengetahuan (*knowledge*), melainkan juga pada tahap transfer keterampilan (*skill*) hingga pada tahap transfer nilai-nilai (*value*) yaitu nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai spiritual keagamaan. Tahap inilah yang pada akhirnya mengarah kepada pembentukan karakter (*character*). Proses pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter dapat dimplimentasikan melalui lingkungan pendidikan yang baik dan melaksanakan ajaran pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu “Trilogi Pendidikan” dengan semboyan “ing ngarso sung tulada, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani” (Depdiknas, 2005:118).

Perkembangan peserta didik selalu akan menerima pengaruh dari 3 lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang disebut tripusat pendidikan. Peningkatan kontribusi setiap pusat pendidikan terhadap perkembangan peserta didik tercapai apabila ada keserasian kontribusi dan kerja sama yang erat dan harmonis antar tripusat pendidikan tersebut. Dengan demikian, untuk mewujudkan amanat yang tertulis dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dibutuhkan komitmen pendidik dalam mengimplimentasikan trilogi pendidikan dan komitmen kontribusi antartripusat pendidikan. Dalam artikel ini, penulis merumusan masalah “Bagaimana membangun karakter melalui trilogi dan tripusat pendidikan ?” Dengan tujuan memberikan penjelasan mengenai cara membangun karakter peserta didik melalui trilogi dan tripusat pendidikan sehingga

bermanfaat sebagai salah satu alternatif bagi tenaga pengajar dalam meimplementasikan kegiatan pembelajaran berbasis karakter.

B. Pembahasan

1. Karakter

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, karakter memiliki arti, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan kata karakter berasal dari bahasa Yunani "karasso" yang berarti "to mark", yaitu menandai atau mengukir, yang memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.

Pandani (2013) menguraikan nilai tentang karakter meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Butir-butir nilai karakter dikelompokkan menjadi 4 nilai utama, yaitu: (1) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) diri sendiri, (3) sesama manusia, dan (4) lingkungan serta kebangsaan.

Nilai-nilai utama yang dimaksud adalah: (1) nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan yaitu religius, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran keagamaan. (2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (personal), yaitu jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu. (3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis. (4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, yaitu peduli sosial dan lingkungan, nilai kebangsaan, nasionalis, dan menghargai keberagaman. Semua nilai karakter ini ditanamkan ke peserta didik melalui pendidikan, baik pendidikan formal, informal, maupun non formal.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: pengetahuan, kesadaran pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter, semua komponen pendidikan harus dilibatkan, termasuk isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, pelaksanaan aktivitas

pembelajaran, dan etos kerja pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan pendidikan, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Pendidik membantu membentuk watak peserta didik, melalui keteladanan bagaimana perilaku pendidik, cara pendidik berbicara, bagaimana pendidik bertoleransi dan berbangsa. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membentuk pembentukan karakter secara optimal. Pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai diantaranya metode keteladanan, pembiasaan, metode penghargaan (*reward*), dan hukuman (*punishment*).

Nilai karakter berkaitan dengan moral seseorang, menurut Lickona dalam Manaf (2013) menjelaskan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat diuraikan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Menurut Kohlberg dalam Sunarto (2006:172) menjelaskan ada 3 tahapan perkembangan moral, yaitu: (1) prakonvensional, anak berorientasi kepada kepatuhan dan hukuman, (2) konvensional, menyangkut orientasi mengenai anak yang baik, (3) pasca konvensional, merupakan orientasi perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial, ada norma etik disamping norma pribadi dan subjektif. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa peserta didik setelah melalui 3 tahapan perkembangan, akan mampu menginternalisasikan penilaian-penilaian moral, menjadikannya sebagai nilai-nilai pribadi. Selanjutnya, penginternalisasian nilai-nilai ini akan tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya.

2. Trilogi dan Tripusat Pendidikan

a. Trilogi Pendidikan

Arti dari semboyan trilogi pendidikan adalah *tut wuri handayani*, artinya dari belakang guru harus biasa memberikan dorongan dan arahan; *ing madyo mangun karsa*, artinya di tengah atau diantara siswa guru harus menciptakan prakarsa dan ide; dan *ing ngarso sung tulado*, artinya di depan seorang pendidik harus memberikan teladan atau contoh tindakan yang baik.

Sudah waktunya guru-guru meninggalkan metode lama mengajar hanya sekedar melaksanakan tuntutan tugas dan mengejar target kurikulum, sehingga tidak memiliki *idealisme* menjadi seorang pendidik. Guru dituntut untuk kembali seperti yang diajarkan Ki Hajar Dewantara, yakni seorang yang *ing ngarso sung tulado*, *ing madyo mangun karso* dan

tut wuri handayani. Guru yang bukan hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Aktualisme ajaran Ki Hajar Dewantara di era globalisasi ini untuk membangun karakter bangsa, sudah sewajarnya harus segera diterapkan. Apabila hal tersebut diterapkan di dunia pendidikan Indonesia akan bebas dari predikat negara yang terkorup, birokrasi terburuk, tindakan kekerasan, dan pelecehan seksual yang kesemuanya itu disebabkan lemahnya sistem pendidikan yang berkarakter budaya Indonesia. Perlu langkah bersama untuk mewujudkannya, sehingga Indonesia berubah menjadi bangsa yang berkarakter mulia.

Tiga semboyan ini tak terpisahkan, *tut wuri handayani* pada hakikatnya bertolak dari wawasan tentang anak yang sama, yakni tidak ada unsur perintah, paksaan atau hukuman, tidak ada campur tangan yang dapat mengurangi kebebasan anak untuk berjalan mandiri dengan kekuatan sendiri. Dari sisi lain pendidik setiap saat siap memberikan uluran tangan apabila diperlukan oleh anak. *Ing ngarso sung tulodo*, didepan memberikan contoh maupun pertimbangan yang dibutuhkan anak. *Ing madyo mangun karso*, ditengah membangkitkan kehendak diterapkan dalam situasi kurang bergairah atau ragu-ragu untuk mengambil keputusan atau tindakan sehingga perlu diupayakan untuk memperkuat motivasi. Ketiga semboyan tersebut sebagai satu kesatuan menjadi asas penting dalam pendidikan di Indonesia.

b. Tripusat Pendidikan

1. Keluarga

Seiap anak sepanjang hidupnya selalu akan menerima pengaruh dari 3 lingkungan pendidikan yang utama yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga pengaruh tersebut disebut tripusat pendidikan. Fungsi dan peranan keluarga dalam pencapaian tujuan pendidikan adalah membangun manusia seutuhnya. Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan.

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Depdiknas (2005:5), menjelaskan bahwa suasana keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individual maupun pendidikan sosial. Keluarga merupakan tempat pendidikan yang sempurna untuk melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh, baik massa kanak-kanak maupun remaja. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, pengajar dan pemberi contoh.

Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan yang penting dan menentukan, karena tugas pendidikan adalah mencari cara membantu orang tua dalam keluarga agar dapat mendidik anak-anaknya dengan optimal. Keluarga membina dan mengembangkan perasaan sosial anak seperti hidup sehat, menghargai kebenaran, tenggang rasa, menolong orang lain, dan hidup damai. Lingkungan keluarga selain sebagai tempat dasar penanaman dasar pendidikan watak/karakter pribadi, juga sebagai pendidikan sosial.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Di dalam keluarga, berlaku norma-norma kehidupan keluarga, maka pada dasarnya keluarga merekayasa perilaku kehidupan budaya anak. Hal ini dijelaskan dalam Depdiknas (2005:131) bahwa proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga.

2. Sekolah

Diantara tiga pusat pendidikan, sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Semakin maju suatu masyarakat semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakat. Pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur, serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri, baik berkenaan dengan aspek jasmaniah, maupun rohaniah berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.

Tirtarahardja (2005:174) mengemukakan alternatif yang mungkin dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah, antara lain: (1) pengajaran yang mendidik, yaitu pengajaran yang secara serentak memberi peluang pencapaian tujuan pembelajaran bidang studi dan tujuan umum pendidikan lainnya, (2) peningkatan dan pemantapan pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah, agar program edukatif ini tidak sekedar suplemen, tetapi menjadi komplemen yang setara dengan program pengajaran serta program-program lainnya di sekolah, (3) pengembangan perpustakaan sekolah menjadi suatu pusat sumber belajar, yang mengelola bukan hanya bahan pustaka, tetapi juga sebagai sumber belajar lainnya, baik sumber belajar yang dirancang maupun yang dimanfaatkan, (4) peningkatan dan pemantapan program pengelolaan sekolah, khususnya yang terkait dengan peserta didik, pengelola sekolah sebagai pusat pendidikan, dan kebudayaan.

Dalam melaksanakan kebijakan nasional, salah satu alternatif yang dapat dilakukan sekolah adalah secara bertahap mengembangkan sekolah menjadi suatu tempat pusat latihan (*training center*) manusia Indonesia di masa depan. Dengan kata lain, sekolah sebagai pusat pendidikan yaitu sekolah yang mencerminkan masyarakat yang maju karena pemanfaatan secara optimal IPTEK, tetapi tetap berpijak pada ciri keindonesiaan. Dengan demikian, pendidikan di sekolah seharusnya secara seimbang dan serasi mengimplementasikan aspek pembudayaan, penguasaan pengetahuan, dan pemilikan keterampilan peserta didik.

3. Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan kedua yang dikenal anak-anak, dalam menjalankan fungsi pendidikan masyarakat banyak mendirikan paguyuban-paguyuban atau kursus-kursus yang secara sengaja disediakan untuk anak. Kaitan antara masyarakat dan pendidikan, Tirtarahardja (2005:178-179) memberikan tinjauan dari tiga segi, yaitu: (1) masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan, baik yang dilembagakan (jalur sekolah dan jalur luar sekolah) maupun yang tidak dilembagakan. (2) Lembaga kemasyarakatan atau kelompok sosial di masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung ikut mempunyai peran dan fungsi edukatif. (3) Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar, baik yang dirancang maupun yang dimanfaatkan. Manusia dalam bekerja dan hidup sehari-hari akan selalu berupaya memperoleh manfaat dari pengalaman hidupnya, untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Fungsi masyarakat sebagai pusat pendidikan sangat bergantung pada perkembangan dari masyarakat itu beserta sumber-sumber belajar yang tersedia di masyarakat. Salah faktor dalam lingkungan masyarakat yang makin penting peranannya adalah media massa. Pada umumnya media massa mempunyai 3 fungsi yaitu informasi, edukasi, dan rekreasi. Media massa dapat pula mempengaruhi perilaku manusia. Peranan media massa semakin menentukan di masa depan, karena kemajuan teknologi komunikasi, media massa dapat diterima langsung ke rumah, seperti radio, TV, dan internet.

3. Hubungan Tripusat Pendidikan terhadap Perkembangan Peserta Didik

Perkembangan peserta didik, seperti pertumbuhan dan perkembangan anak, dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu hereditas, lingkungan, proses perkembangan, dan anugerah. Peranan tripusat pendidikan terhadap perkembangan peserta didik adalah membantu mewujudkan jati diri yang mantap, penguasaan pengetahuan, dan kemahiran keterampilan.

Proses utama kegiatan pendidikan yang berlangsung dalam tripusat adalah membimbing, mengajar, dan melatih. Setiap pusat pendidikan dapat berpeluang memberikan

kontribusi yang besar dalam ketiga kegiatan pendidikan. Depdiknas (2005:183) menjelaskan bahwa kontribusi setiap pusat pendidikan adalah: (1) pembimbing dalam upaya pematangan pribadi yang berbudaya, (2) pengajaran dalam upaya penguasaan pengetahuan, dan (3) pelatihan dalam upaya pematangan keterampilan.

Selain itu, peningkatan kontribusi setiap pendidikan terhadap perkembangan peserta didik, juga diperlukan keserasian kontribusi dan kerja sama yang erat dan harmonis antartripusat pendidikan tersebut. Tidak semua peserta didik mencapai tingkat perkembangan moral yang diharapkan, maka perlu adanya pembinaan dengan cara menciptakan komunikasi dan menciptakan iklim lingkungan yang serasi dengan banyak bersifat mengajak, mengundang, atau memberi kesempatan pada lingkungan masyarakat dengan larangan-larangan dan peraturan-peraturan yang serba membatasi.

C. Kesimpulan

Membangun karakter merupakan suatu proses yang kompleks melibatkan berbagai pihak, khususnya keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai pendukung pendidikan yang disebut sebagai tripusat pendidikan dan guru memiliki *idealisme* menjadi seorang pendidik. Guru dituntut untuk kembali seperti yang diajarkan Ki Hajar Dewantara dengan trilogi pendidikannya, yakni seorang yang *ing ngarso sung tulado, ing madyo mangun karso* dan *tut wuri handayani*.

Fungsi dan peranan trilogi dan tripusat pendidikan merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu membangun manusia Indonesia seutuhnya serta menyiapkan sumber daya manusia yang berkarakter dan bermutu. Setiap pusat pendidikan dapat berpeluang memberikan kontribusi pendidikan, maka diperlukan keserasian kontribusi dan kerja sama yang erat dan harmonis antar tripusat pendidikan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta.
- Depdiknas. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gunawan, Adi. 2003. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Surabaya: PT Kartika.
- Manaf. 2013. *Pengertian Pendidikan Karakter Menurut Ahli*.
Mursalinabdulmanaf.blogspot.com/2013/03/pengertian-pendidikan-karakter-menurut.html. Diakses 2 Mei 2013.
- Pandani. 2013. *Pengertian Karakter*. Pustakapandani.web.id/2013/03.html. Diakses 2 Mei 2013.
- Sunarto. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suroso. 2012. *Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara*.
www.psb.psm.org/Forum-mata-pelajaran/kewarganegaraan/5469-pendidikan-karakter-menurut-ki-hajar-dewantara. Diakses 2 Mei 2013.
- Tirtarahardja, Umar. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.